

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Potensi**

Menurut Wiyono (2011:09), potensi memiliki arti sebagai kemampuan yang masih terpendam dan siap untuk diwujudkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Potensi merupakan kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan. Menurut Pendit dikutip oleh Nawangsari (2018:320) mengemukakan potensi pariwisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Potensi wisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi parawisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang dapat berkunjung ke tempat tersebut. Potensi yang dimanfaatkan yaitu berupa keadaan alam, flora, fauna, kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah baik yang berwujud ide, kehidupan sosial maupun berupa benda hasil karya manusia yang perlu dijaga kelestariannya.

Menurut Cooper yang dikutip Nawangsari (2018:31), potensi wisata dikenal dengan konsep A4 yang digunakan untuk menilai besar kecilnya potensi yang dimiliki. Konsep A4 terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *anciliary*. Berikut penjelasan tentang konsep A4 sebagai berikut:

a. Atraksi Wisata (*Attraction*)

Atraksi wisata diartikan yang mencakup daya tarik alam, budaya maupun buatan atau *artificial*.

b. Aksesibilitas Wisata (Accsesbility)

Sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata.

c. Amenitas Wisata (Amenity)

Tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau pendukung yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

d. Pelayanan Tambahan Wisata (Ancillary).

Ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan.

### 2.1.2. Desa Wisata

#### 1. Pengertian Desa Wisata

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui desa wisata, mengemukakan desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Menurut Hadiwijoyo dalam Ni Wayan Giri Adnyani (2019:8) desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang serta potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi desa, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Makna atraksi yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasi nya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Sedangkan makna akomodasi yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk

setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Maksudnya adalah proses penyesuaian dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yaitu dengan cara mengelola semua yang mencakup alam serta budaya yang dihasilkan dan diciptakan manusia.

Menurut Inskoop (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau dekat kehidupan tradisional desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu pendekatan pariwisata yang memanfaatkan potensi serta kearifan lokal yang ada untuk disajikan kepada wisatawan yang datang berkunjung di desa tersebut yang akan berdampak pada peningkatan perekonomian yang ada di desa tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor KM.18/HM.001/MKP/.2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) menyebutkan bahwa desa wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah desa yang memiliki potensi wisata dan memiliki fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi.

## **2. Syarat-syarat Desa Wisata**

Menurut Priasukmana dan Mulyadin, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- f. Beriklim sejuk atau dingin
- g. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

### 3. Kriteria Desa Wisata

Menurut Puan Maharani, dkk (2019:1) desa wisata memiliki kriteria-kriteria tertentu. Dapat dilihat seperti berikut:

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya dan buatan/ karya kreatif)
- b. Memiliki komunitas masyarakat
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktifitas pengembangan desa wisata
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.
- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

### 4. Komponen Desa Wisata

Komponen umum desa wisata menurut Nuryanti, yaitu:

- a. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

- b. Atraksi

Seluruh kehidupan seharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasi nya wisatawan sebagai partisipan aktif serta kursus tari, bahasa dan lain-lain yang

spesifik. Dan yang ketiga adalah keindahan alam, keunikan dan kelangkaan.

- c. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.

Menurut Gumelar komponen desa wisata terdiri dari:

- a. Keunikan, keaslian dan sifat khas
- b. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
- c. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.
- d. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.

Menurut Putra komponen desa wisata terdiri dari:

- a. Memiliki potensi wisata, seni dan budaya khas daerah setempat
- b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
- c. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatihan dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya
- d. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata
- e. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.

### **2.1.3. Partisipasi Masyarakat**

#### **1. Pengertian Partisipasi**

Menurut Tilaar (2009:287) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan sebuah wujud pengembangan dari demokrasi yang bersifat desentralisasi dimana semua aksi bermula dari bawah (*battom up*) yang mana segala perencanaan dan tindakan melibatkan masyarakat di dalamnya.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah segala bentuk keikutsertaan masyarakat dalam sebuah tindakan, baik pengidentifikasian, perencanaan, aksi sampai dengan evaluasi segala fenomena yang terjadi masyarakat itu sendiri. Selain itu partisipasi

memiliki peran penunjang dalam interaksi masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan (Fadjarajani, 2019)

Sedangkan menurut Mikkelsen dalam Arya (2009: 56) membagi pengertian partisipasi menjadi 6 pengertian umum yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Partisipasi adalah bentuk sukarela dari masyarakat dalam menyikapi gejala dan proses pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah tindakan peka masyarakat terhadap lingkungan sosialnya.
- c. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam penentuan perubahan kondisi sosialnya.
- d. Partisipasi adalah inisiasi aktif dari segolongan masyarakat yang menentukan pilihan atas kehendak bersama.
- e. Partisipasi adalah proses dialog yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat dalam penyampaian dan penerimaan segala bentuk informasi.
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam membangun tatanan sosialnya.

Partisipasi masyarakat hadir akibat adanya tujuan yang diusung masyarakat itu sendiri. Dengan hal itu masyarakat merumus segala bentuk kegiatannya dengan asas kebersamaan, sehingga segala bentuk fenomena yang terjadi dilingkungan sosial, masyarakat sendiri yang mengidentifikasi, melakukan tindakan dan menyelesaikannya. Dalam partisipasi keputusan tertinggi terletak dan dibentuk oleh masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.

Dengan demikian partisipasi masyarakat merupakan peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain partisipasi bermakna mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur dengan tiga tipe pendekatan, yaitu :

- a. Dimensi pemikiran, yaitu partisipasi dalam bentuk pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata. Partisipasi ini akan terlihat dari masukan pemikiran, baik tentang cara pengembangan, paket program, sampai pada media yang digunakan dalam pengembangan desa wisata.
- b. Dimensi tenaga, yaitu sumbangan berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat dilihat dari kesiapan secara fisik dalam mempersiapkan area kunjungan, pemandu wisata, penyediaan sarana prasarana dan penyediaan peralatan penunjang kegiatan.
- c. Dimensi materi, yaitu sumbangan berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana pembangunan.

## 2. Prinsip-prinsip Partisipasi

Menurut *Department for International Development (DFID)* (dalam Sumampouw dan Carrolus, 2004: 106-107) ada beberapa prinsip mengikat dalam sebuah partisipasi masyarakat diantaranya adalah:

- a. Cakupan. Semua elemen masyarakat atau yang mewakilinya tanpa membeda-bedakannya.
- b. Kesetaraan. Pada dasarnya manusia terlahir dengan hakekat yang sama tanpa terkecuali, dengan landasan itu seluruh masyarakat memiliki hak yang sama dalam memprakarsai sesuatu tanpa adanya pembedaan dalam segi apapun. Transparansi. Seluruh pihak harus mengejawantahkan informasi secara dan memiliki sifat komunikasi terbuka kepada masyarakat itu sendiri.
- c. Kesetaraan kewenangan (*Equal Powership*). Keterlibatan dalam partisipasi juga harus mampu mengontrol dan mendistribusikan kewenangan sesuai tempatnya untuk menghindari sifat dominasi.
- d. Kesetaraan Tanggung Jawab. (*Sharing responsibility*). Setiap masyarakat yang terlibat bertanggung jawab atas segala aksi yang

- ditentukannya, dan bertanggung jawab atas segala pengambilan keputusan dalam langkah-langkah selanjutnya
- e. Pemberdayaan. Keterlibatan berbagai pihak harus sama-sama mendorong dan saling mengembangkan diri satu sama lainnya melalui keterlibatan aktif, bersama sama belajar dari segala hasil keterlibatannya.
  - f. Kerjasama. Dalam menjalankan peran partisipasi aspek saling membantu sesama dalam upaya mengurangi kelemahan diantara masyarakat.

### **3. Bentuk dan Tipe Partisipasi**

Ada beberapa bentuk partisipasi yang terjadi dalam interaksi masyarakat, bentuk partisipasi itu sifatnya sesuatu yang dimiliki dan diberikan untuk masyarakat secara umum baik berupa harta benda, gagasan, tenaga, keterampilan, partisipasi sosial, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan partisipasi representative. Namun secara umum partisipasi tersebut tergolong menjadi 2 kelompok secara sifat yaitu, yang memiliki wujud dan yang tidak berwujud. Keduanya adalah bentuk partisipasi yang ditemukan dalam interaksi masyarakat Menurut Basrowi dalam Siti Irine Astuti D. (2009: 37).

Sedangkan menurut Sundariningrum dalam Sugiyah (2010: 38) membagi bentuk partisipasi menjadi 2 berdasarkan keterlibatan masyarakat diantaranya adalah:

#### **a. Partisipasi langsung**

Partisipasi yang terjadi ketika individu melakukan aksi partisipasi secara langsung dalam kontribusi masyarakat. Kontribusi tersebut bias berupa penyampaian ide dan gagasan, tenaga, ataupun keputusan.

#### **b. Partisipasi tidak langsung**

Dalam partisipasi ini aksi partisipasi seorang yang diwakilkan kepada orang lain, atau seorang individu yang melakukan aksi atas dasar hak orang lain



Sedangkan menurut Deviyanti (2013) bahwa bentuk partisipasi itu dibagi menjadi 7 tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dalam memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materi, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan *Self mobilization*. Seperti yang dijelaskan dibawah ini:

a. Partisipasi pasif/manipulative

Dalam partisipasi ini masyarakat berpartisipasi dengan diberi tahu oleh pihak tertentu dengan segala yang telah ataupun sedang terjadi. Sifatnya pengumuman yang sepihak tanpa memperhatikan aksi yang timbul dari masyarakat dan sifatnya instruksi.

b. Partisipasi dengan memberikan informasi

Dalam partisipasi ini masyarakat bertindak sebagai informan, yang mana salah satu bentuk dari pemberian informasi itu bisa dalam menjawab pertanyaan atau kuesioner

c. Partisipasi melalui konsultasi

Masyarakat berpartisipasi dengan melibatkan orang lain atau berkonsultasi. Orang luar sifatnya memfasilitasi dengan mendengarkan dan merangkung dan mengidentifikasi seluruh gagasan yang berhasil ditampung dari masyarakat.

d. Partisipasi intensif materil

Masyarakat berpartisipasi dengan cara memberikan sumber daya baik itu berupa harta benda, tenaga makanan dan yang lainnya. Dalam partisipasi ini masyarakat tidak dilibatkan dalam proses dinamika sosial yang terjadi, dan masyarakat tidak ikut andil dalam melanjutkan kegiatan jika sifat partisipasi materilnya telah selesai atau habis

e. Partisipasi fungsional

Pada partisipasi ini masyarakat berpartisipasi dengan membuat kelompok-kelompok yang berfungsi sebagai media dalam mewujudkan tujuan bersama, biasanya sifat kelompok ini terbentuk

setelah adanya keputusan dalam dinamika sosial. Pada awalnya kelompok ini bergantung pada pihak luar namun dengan sendirinya nantinya akan berdiri sendiri.

f. Partisipasi interaktif

Dalam bentuk partisipasi ini masyarakat memiliki andil yang besar, dimana dalam kegiatannya masyarakat melakukan analisis dan pengidentifikasian secara bersama. Proses kegiatannya menampung berbagai disiplin ilmu dengan bertujuan memperkaya sudut pandang agar dalam menentukan aksinya memiliki banyak metode dalam penyelesaian permasalahan sosial.

g. *Self-Mobilization*

Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif sendiri secara bebas dengan tidak ada tekanan dari siapa pun. Masyarakat mengembangkan gagasannya dengan berkolaborasi bersama lembaga-lembaga terkait dalam pelaksanaan teknis dan peluang-peluang dari pihak lain.

#### **4. Manfaat Partisipasi Masyarakat**

Setiap kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya akan memberikan sebuah dampak yang positif maupun negatif yang akan didapatkan dan berguna untuk kehidupan masyarakat tersebut. Beberapa keuntungan partisipasi adalah:

- a. Partisipasi memungkinkan pembangunan dan program dibuat menjadi efektif memenuhi kebutuhan sekolah dan dukungan masyarakat yang beragam
- b. Partisipasi memungkinkan perwakilan lebih besar untuk berbagai aspirasi dari masyarakat setempat dalam keputusan yang membuat dukungan masyarakat untuk pembangunan sekolah yang lebih besar
- c. Partisipasi membuat peningkatan kemampuan lembaga dalam melakukan administrasi lebih besar.

Menurut Santoso dan Heropoetri menjelaskan manfaat dari partisipasi masyarakat yaitu:

- a. Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab
- b. Meningkatkan proses belajar
- c. Meminimalisir perasaan terasing
- d. Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana pemerintah
- e. Menciptakan kesadaran politik
- f. Keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat
- g. Menjadi sumber dari informasi yang berguna

Pendapat lain mengenai manfaat partisipasi yang dikemukakan oleh Burt K. Schalan dan Roger manfaat partisipasi antara lain:

- a. Lebih banyak komunikasi dua arah
- b. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan
- c. Manajer dan partisipasi kurang bersikap agresif
- d. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diakui dalam derajat yang tinggi.

##### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi dalam dinamika sosial di masyarakat tentu tak lepas dari instrumen-instrumen yang mempengaruhinya. Dorojatin (dalam Devianti, 2013: 384) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah (1) kemauan, (2) kemampuan, (3) ruang kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu menurut Watson (dalam Soetomo, 2008: 17) yang mempengaruhi partisipasi adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor internal ini adalah kendala yang muncul dari individu atau masyarakat akibat dari ketergantungan. Kemudian faktor eksternalnya adalah masyarakat yang tidak diberikan ruang oleh segelintir orang sehingga masyarakat tidak memiliki rasa peka terhadap kondisi sosial yang terjadi.

Sedangkan menurut Deviyanti, (2013) kecenderungan sekumpulan masyarakat melakukan partisipasi dipengaruhi oleh:

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap sikap seseorang dalam berperan di lingkungan kemasyarakatan. Usia menengah dan atas digolongkan kepada sosok yang memiliki keterlibatan aktif pada lembaga atau kegiatan masyarakat ketimbang jenjang usia yang lainnya

b. Jenis kelamin

Pada hakikatnya peran antar laki-laki dan perempuan itu memiliki ruang yang sama atas keterlibatan pada kemasyarakatan, namun konstruksi yang membangun di budaya kita yang maskulin mengakibatkan peran perempuan berkonsentrasi sebagai support system atau pendukung. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pemahaman di masyarakat pengusungan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan berangsur setara dalam kemasyarakatan.

c. Pendidikan

Jenjang pendidikan dianggap memiliki peran utama yang mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang dan kepekaan terhadap lingkungan sosial

d. Pekerjaan dan penghasilan

Dalam poin ini mengatakan bahwa ketika masyarakat memiliki penghasilan yang cukup maka kecenderungan mengikuti partisipasi dalam masyarakat akan lebih tinggi karena ketercukupan kebutuhan dasarnya telah terpenuhi dan akan mempengaruhi kepada intensitas atau keterlibatan dalam masyarakat.

e. Lamanya tinggal

Semakin lama individu atau masyarakat tinggal disuatu daerah akan menimbulkan rasa memiliki yang kuat. Dengan dasar itulah semakin

lama tinggal akan memiliki pengalaman dan mengetahui sepenuhnya dinamika yang terjadi dilingkungan sosialnya.

Kelima faktor itu adalah salah satu pendekatan yang menjabarkan keberhasilan partisipasi terjadi dimasyarakat. Namun tidak dapat menutup kemungkinan karena setiap daerah memiliki corak dan ciri khas tersendiri dalam dinamika sosialnya.

#### **2.1.4. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (Sustainable Development Paradigma) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung didalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara mencapai kondisi suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.

Menurut Nasikun (2020:26-27), Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitas nya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan

aman secara ekologis, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional.

2. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.
3. Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata sehingga lebih memberdayakan masyarakat.

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan partisipasi masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat secara partisipasi.

Munculnya partisipasi masyarakat mendasarkan atas dua prefektif yaitu:

1. Pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program yang akan mewarnai masyarakat.
2. Partisipasi itansformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Adapun tujuan pariwisata berbasis masyarakat yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan
2. Untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Di samping tujuan tersebut, sasaran pariwisata berbasis masyarakat yaitu:

1. Masyarakat yang memiliki kepedulian dalam pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan
2. Masyarakat dan organisasi non pemerintah yang mengelola kegiatan kebudayaan dan kepariwisataan
3. Masyarakat Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak dalam usaha penunjang kebudayaan dan kepariwisataan.

#### **2.1.5. Pengembangan Pariwisata**

##### **1. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu tipe pengembangan dari berbagai macam tipe pengembangan yang mempunyai karakter berbagai aktivitas dari berbagai sektor. Oleh karena itu harus direncanakan secara komprehensif dengan berbagai aspek pertimbangan yang diberikan seperti aspek fisik, ekonomi, sosial budaya dan politik pada berbagai tingkat perencanaan pengembangan. Efektivitas pengembangan pariwisata membutuhkan kekontinuan dengan sektor lain yang masuk dalam proses pengembangan.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 12 bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan seseorang atau serombongan orang dari tempat tinggal asalnya ke suatu tempat di kota lain atau di negara lain dalam jangka waktu tertentu. Tujuan perjalanan dapat bersifat pelancongan, bisnis, keperluan ilmiah, bagian kegiatan agama, muhibah atau juga silaturahmi. Pariwisata adalah suatu fenomena kebudayaan global yang dapat dipandang sebagai suatu sistem. Dalam model yang dikemukakan oleh Leiper, pariwisata terdiri atas tiga komponen yaitu wisatawan (*tourism*), elemen geografi (*geographical elements*) dan industri pariwisata (*tourism industry*)

Menurut Sastrayuda (2010:6-7) mengemukakan dalam perencanaan pengembangan meliputi:

- a. Pendekatan *Participatory Planning*, dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata
- c. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok
- d. Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana
- e. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan.

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata membawa konsekuensi pada perubahan fisik desa dan perubahan dalam masyarakat secara luas. Perubahan fisik desa dan perubahan dalam masyarakat menjadi tuntutan sebagai konsekuensi untuk memberikan kepuasan bagi pengunjung. Beberapa hal yang menjadi dasar bagi perubahan fisik dan masyarakat di desa wisata adalah potensi fisik, sosial ekonomi, budaya dan potensi sumberdaya manusia serta kebutuhan pengunjung akan paket wisata.



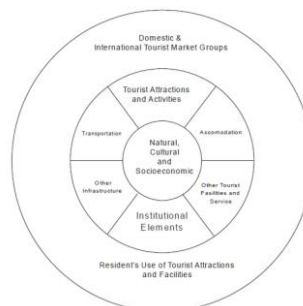
## 2. Konsep Pengembangan Daerah Tujuan Wisata

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip utama dalam *sustainability development* (Mcintyre, 1993:10):

- a. *Ecological Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- b. *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- c. *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

Sementara itu di lain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda yang harus benar-benar dimengerti dan direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam masyarakat. Segalanya untuk kenyamanan perencanaan pariwisata dalam masyarakat itu sendiri, komponen-komponen pendekatan pengembangan pariwisata menurut Edward Inskeep (1998) dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.

## Gambar 2.1 Komponen Pengembangan Pariwisata



*Komponen pengembangan pariwisata*

*Sumber: Inskip (1991:38)*

### 2.1.6. Geografi Pariwisata

Menurut Ahman Sya (2005:1-2), geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya.

Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang banyak sekali seginya dimana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industry pariwisata. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya Gamal (1997:28)

Regional itu sendiri berarti wilayah di permukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan regional atau wilayah permukaan bumi yang lain. Karakteristik itu muncul bukan semata-mata oleh karena latar belakang kondisi faktor fisis geografis, akan tetapi juga sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan alam lingkungan di region yang bersangkutan. Geografi pariwisata lebih mengedepankan perpaduan antar unsur fisis dan manusia yang memunculkan daya tarik secara atraktif, rekreatif, imajinatif, edukatif atau religius.

Menurut Pearce dalam Ernis. (2016: 28) terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu:

1. Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
2. Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
3. Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of demand*)
4. Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
5. Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
6. Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*)

### **1. Pengertian Pariwisata**

Menurut UU RI NO.10 Tahun 2009, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional.

Pariwisata menurut arti katanya, pariwisata berasal dari sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*pari*” berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata “*wisata*” yang bermakna perjalanan. Menurut Yoeti (2017: 112), syarat sebuah perjalanan disebut sebagai perjalanan pariwisata apabila memenuhi syarat:

- a. Perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, diluar tempat kediaman orang tersebut tinggal
- b. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang dan tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya
- c. Semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.

Menurut Wahab yang dikutip oleh Yoeti (2017: 116), pariwisata mengandung tiga unsur antara lain: Manusia, yakni unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata. Tempat yakni unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri dan waktu yakni unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan tersebut dan selama berdiam ditempat tujuan. Jadi definisi pariwisata adalah salah satu industri baru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat

dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam hal mengaktifkan sektor produksi di dalam negara penerima wisatawan.

## **2. Pelaku Pariwisata**

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik adalah:

### **a. Wisatawan**

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya). Yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

### **b. Industri pariwisata/penyediaan jasa**

Industri pariwisata atau penyediaan jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam 2 golongan utama, yaitu:

1) Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan dan lain-lain.

2) Pelaku tidak langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata dan sebagainya.

### **c. Pendukung wisata**

Pendukung wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu termasuk

didalamnya adalah penyediaan jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga dan lain-lain.

d. Pemerintah

Pemerintah adalah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam peraturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.

e. Masyarakat lokal

Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu pemeran penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus di konsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada ditangan mereka. Kesenian juga menjadi salah satu daya tarik wisata dan juga hampir sepenuhnya milik mereka.

f. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) merupakan *Non-Government Organisation* (NGO) yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk bidang pariwisata.

### 3. Jenis dan Macam Pariwisata

Sesuai dengan potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, maka timbullah bermacam-macam jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang lama kelamaan mempunyai cirinya tersendiri (Yoeti, 2017: 119).

Hingga sekarang jenis dan macam pariwisata yang kita kenal diantaranya ialah:

- a. Menurut letak geografis, di mana kegiatan pariwisata berkembang:
- 1) Lokal (*Local Tourism*), yaitu setempat, yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan "*Local Tourism*", tetapi lebih sempit dibandingkan "*National Tourism*".
  - 2) Pariwisata regional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan "*local tourism*", tetapi lebih sempit dibandingkan "*national tourism*".
  - 3) Kapariwisata Nasional, yaitu kepariwisataan selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri.
  - 4) *Regional Internatonal Tourism*, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut.
  - 5) *International Tourism*, pengertian ini merupakan sinonim dengan kepariwisataan dunia atau (*world tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara-negara dunia.
- b. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran:
- 1) *In Tourism* atau Pariwisata aktif, yaitu kegiatan pariwisata yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Disebut sebagai pariwisata aktif, karena dengan masuknya wisatawan asing tersebut, berarti dapat memasukan devisa bagi negara.
  - 2) *Out Going Tourism* atau Pariwisata pasif, yaitu kegiatan pariwisata yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan.

c. Menurut Tujuan Perjalanan

- 1) *Business Tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, convention, simposium, musyawarah kerja.
- 2) *Vocational tourism*, yaitu jenis pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata tersendiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi.
- 3) *Educational Tourism*, yaitu jenis pariwisata di mana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Termasuk di dalamnya adalah darmawisata (*study tour*).
- 4) Wisata Alam, merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan alam sebagai sumber daya utama, baik keadaan yang masih alami ataupun yang sudah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta menimbulkan inspirasi dan cinta terhadap alam. (Saragih dikutip Soleh 2017: 5) Wisata alam ini dapat diartikan sebagai suatu destinasi wisata yang memiliki daya tarik keindahan alam yang terdapat pada suatu daerah, sehingga para wisatawan tertarik untuk mengunjungi daerah tertentu disebabkan oleh keindahan alam yang terdapat pada suatu daerah tersebut.
- 5) Wisata Keluarga, Ada beberapa jenis pariwisata yang dibedakan dari motif tujuan pariwisata, salah satunya adalah wisata untuk rekreasi wisata yang dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dalam hal ini rekreasi bisa bersama keluarga. (Spilliane, 1994:29).

d. Menurut Saat atau Waktu Berkunjung

- 1) *Seasonal Tourism*, yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah *summer tourism* dan *winter tourism*.
- 2) *Occasional Tourism*, yaitu jenis pariwisatanya dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun event seperti misalnya: galungan di Bali, Sekaten di Yogyakarta, Panjang Jimat di Cirebon.

e. Pembagian Menurut Objeknya

- 1) *Cultural tourism*, yaitu jenis pariwisata, dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah.
- 2) *Remunerational Tourism*, Jenis pariwisata ini termasuk jenis pariwisata kesehatan. Tujuan dari pada orang-orang untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di air panas, berendam di kolam lumpur.
- 3) *Commercial Tourism*, Disebut sebagai pariwisata perdagangan karena perjalanan ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional, dimana sering diadakan kegiatan *Expo, Fair, Exhibition*.
- 4) *Sport Tourism*, Yaitu jenis pariwisata ini melakukan perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di sesuatu tempat atau negara tersebut.
- 5) *Political Tourism*, Jenis pariwisata ini berkaitan dengan politik, dimana melakukan perjalanan tujuannya untuk melihat atau menyaksikan sesuatu peristiwa yang berhubungan dengan suatu negara.
- 6) *Social Tourism*, Pariwisata sosial jangan hendaknya diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraannya saja yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan, seperti



misal *study tour*, *Youth tourism* yang sekarang kita kenal dengan pariwisata remaja.

7) *Religion Tourism*, yaitu jenis pariwisata di mana tujuan perjalanan yang dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.

#### 4. Syarat-syarat Pariwisata

Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani dalam Suryadana (1991: 11) syarat-syarat tersebut adalah:

##### a. *I what to See*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan *what to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

##### b. *What to Do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

##### c. *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa *ke tempat asal*.

##### d. *What to Arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

## 5. Objek dan Atraksi Wisata

Dalam literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah objek wisata seperti yang biasa dikenal di Indonesia. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah “*Tourist Attractions*”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 2017: 172).

Segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya yaitu:

a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta yang didalam istilah pariwisata disebut *Natural Amenities*. Termasuk kelompok ini yaitu:

- 1) Iklim seperti cuaca cerah, banyak terdapat cahaya matahari, sejuk, panas, hujan dan sebagainya.
- 2) Bentuk tanah dan pemandangan, seperti tanah yang datar, lembah pegunungan, pantai, air terjun, dan pemandangan yang menarik.
- 3) Fauna dan Flora, seperti tanaman-tanaman yang aneh, burung-burung, ikan, binatang buas, cagar alam dan sebagainya.
- 4) Pusat-pusat Kesehatan, sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas dimana semuanya diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

b. Hasil Ciptaan Manusia (*man-made supply*)

Kelompok ini dapat dibagi dalam empat bagian yang penting yaitu benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (*Historical, Cultural and religious*), seperti:

- 1) Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
  - 2) Museum, perpustakaan dan kesenian rakyat.
  - 3) Rumah peribadatan seperti masjid, gereja, kuil, candi ataupun pura.
- c. Tata Cara Hidup Masyarakat (*The Way Life*)

Tata Cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidup, adat istiadat, semua merupakan daya tarik bagi wisatawan.

## 6. Daya Tarik Wisata

Menurut Suryadana (2015:51) daya tarik wisata merupakan kata lain dari objek wisata namun sesuai pemerintah Indonesia tahun 2009 kata objek wisata sudah tidak relevan untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan.

- a. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009” tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.”
- b. Menurut Yoeti (1985) yang dikutip Suryadana (2015: 51), Daya tarik wisata atau *Tourism Attraction* yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.
- c. Menurut Pendit (1994) yang dikutip Suryadana (2015: 51), mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Menurut Suryadana (2015: 52) Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda, berikut adalah jenis daya tarik wisata antara lain:

- a. Daya tarik wisata alam, segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam dan bersumber kepada keindahan alam, meliputi laut, pantai, gunung, danau dan lain sebagainya.
- b. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourism attractions*), diantaranya, daya tarik wisata budaya yang meliputi tarian, wayang, upacara adat, lagu dan upacara ritual lainnya dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta meliputi bangunan seni, seni pahat, ukir dan lukis
- c. Daya tarik wisata meliputi kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

#### **7. Sarana dan Prasarana Pariwisata**

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Karena jauh dari tempat tinggalnya, maka ia memerlukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, yaitu semenjak ia berangkat ke tempat tujuan, hingga ia kembali kerumahnya (Yoeti, 2017: 184). Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata, terlebih dahulu ia ingin mengetahui tentang:

- a. Fasilitas transportasi yang akan membawanya dari dan ke daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.
- b. Fasilitas akomodasi, yang merupakan tempat tinggal sementara ditempat atau di daerah tujuan yang akan dikunjunginya.
- c. Fasilitas *catering service*, yang dapat memberi pelayanan mengenai makanan dan minuman sesuai dengan selera masing-masing.
- d. Objek dan atraksi yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjunginya.
- e. Aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan di tempat yang akan dikunjungi.
- f. Fasilitas perbelanjaan, dimana ia dapat membeli barang-barang pada umumnya dan souvenir pada khususnya.

g. Tempat atau toko, dimana ia dapat membeli atau reparasi kamera dan serta mencetak foto hasil pemotretannya.

Semua ini menyangkut prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Kreck dalam Yoeti (2017: 186) membagi prasarana atas dua bagian penting, yaitu:

a. Prasarana Perekonomian (*Economic Infrastructures*) yang dapat dibagi atas:

1) Pengangkutan (*Transportation*)

Pengangkutan yaitu pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari daerah dimana ia tinggal ke tempat daerah tujuan wisata.

2) Prasarana Komunikasi (*Communication Infrastructures*)

Dengan tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jauh. Dengan demikian wisatawan tidak akan ragu-ragu untuk meninggalkan rumah dan anak-anaknya, karena tersedianya sarana dan prasarana komunikasi di daerah tujuan wisata.

3) Kelompok yang termasuk "*Utilities*"

Yaitu penerangan adalah penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.

4) Sistem Perbankan

Dengan adanya pelayanan Bank bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan untuk dengan mudah menerima atau mengirimkan uangnya tanpa mengalami birokrasi pelayanan.

b. Prasarana Sosial (*Social Infrastructures*)

Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada.

Termasuk dalam kelompok ini adalah:

1) Sistem Pendidikan (*School System*)

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam, pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi parawisatawan, tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.

2) Pelayanan Kesehatan (*Health Service Facilities*)

Harus ada jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita dalam perjalanan nanti. Dinas pariwisata setempat perlu mengoordinasi pelayanan kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

3) Faktor Keamanan (*Safety*)

Perasaan tidak aman (*feeling unsafe*) dapat terjadi di suatu tempat yang baru saja dikunjungi. Sudah seharusnya pengelola daerah tujuan wisata memberikan rasa aman terhadap para wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata.

4) Petugas yang langsung melayani wisatawan (*Government Apparatus*)

Termasuk ke dalam kelompok ini antara lain petugas imigrasi, petugas bea dan cukai, petugas kesehatan, polisi dan pihak terkait dengan pengelolaan pelayanan para wisatawan.

## 8. Pengelolaan Transportasi, Restorasi, dan Akomodasi

Selain keamanan dan kenyamanan, ketepatan dalam pelayanan wisata sangat diharapkan oleh para wisatawan. Setiap wisatawan selalu ingin menikmati suasana yang nyaman dan aman walaupun

pelawatan tersebut mahal, berat, dan penuh tantangan. Lambat cepatnya serta amannya jenis transportasinya, merupakan salah satu unsur penting dalam promosi dan pemasaran pariwisata (Darsoprajitno, 2002: 89). Masalah transportasi merupakan unsur yang menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan pariwisata. Sebab bersama restorasi dan akomodasi, ketiganya merupakan sarana pariwisata yang bersifat teknik.

Secara teknik arti restorasi yaitu pemugaran, atau mengembalikan sesuatu seperti keadaan semula sebelum terjadi perubahan. Restorasi juga diperlukan dalam menunjang kegiatan pariwisata, sebab seseorang atau kelompok wisatawan dapat merasa lelah, lapar dan mungkin juga sakit, selama perawatannya. Restorasi dapat dalam bentuk rumah makan, warung ataupun restoran, bagi para wisatawan yang ingin makan karena lapar dan ataupun sekedar menikmati makanan. Selain itu restorasi juga dapat disebut sebagai tempat istirahat untuk menyegarkan kembali rohani dan jasmaninya, setelah duduk lama dalam perjalanan.

Sementara itu berbagai tempat inap, seperti hotel, wisma atau pasanggrahan, rumah inap, bumi perkemahan atau sejenisnya, merupakan unsur akomodasi yang diperlukan pula oleh para wisatawan. Sementara itu berbagai tempat inap, seperti hotel, wisma atau pasanggrahan, rumah inap, bumi perkemahan atau sejenisnya, merupakan unsur akomodasi yang diperlukan pula oleh para wisatawan.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya perbandingan penelitian disajikan pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian yang dilakukan**

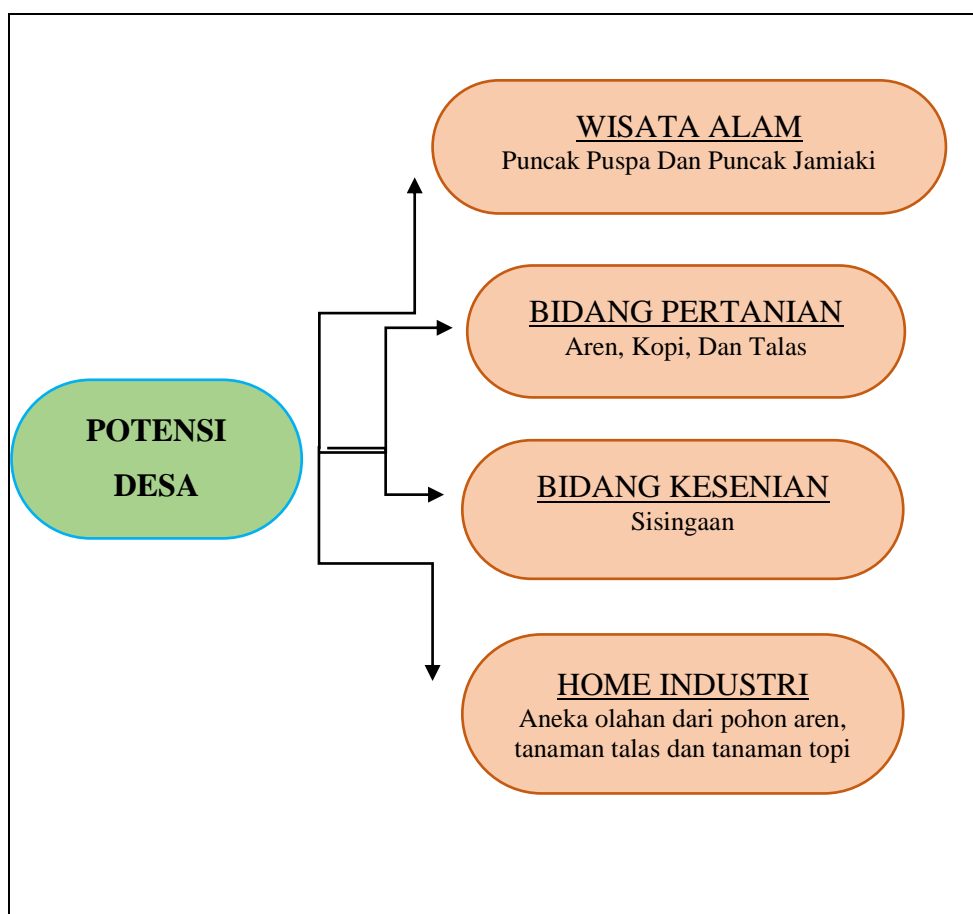
Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang dilakukan
	Farizi Ramadhan <sup>1</sup> Parfi Khadiyanto <sup>2</sup>	Edison Stevanus Frasawi <sup>1</sup> I Putu Ananda Citra <sup>2</sup>	Rifqy Widayuni	Aneu Yulistiane
Judul	Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Gunung Kidul Yogyakarta	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah identifikasi dan analisis pola pengelolaan pariwisata oleh masyarakat desa wisata di Bejiharjo Gunung Kidul Yogyakarta?</li> <li>2. Bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di kawasan Desa Wisata Bejiharjo Gunung Kidul Yogyakarta?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Ambengan?</li> <li>2. Bagaimanakah upaya dalam pengembangan desa wisata Ambengan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?</li> <li>2. Bagaimana tingkatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi apa yang dimiliki Desa Medanglayang sehingga menjadi desa wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?</li> <li>2. Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?</li> <li>3. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam mewujudkan desa wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis</li> </ol>
	Bejiharjo Gunung Kidul Yogyakarta	Desa Ambengan Kecamatan Sukasada	Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis
Tahun	2014	2018	2019	2022



## 2.3 Kerangka Teoretis

### a. Potensi Desa Medanglayang Untuk Menjadi Desa Wisata di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada potensi Desa Medanglayang, Desa Medanglayang memiliki ikon yang cukup terkenal sehingga menjadi daya tarik wisatawan lokal yaitu Puncak Puspa dan Puncak Jamiaki, selain potensi tersebut, terdapat juga beberapa potensi dalam bidang pertanian, bidang kesenian dan bidang home industri.



**Gambar 2.2**

#### *Kerangka Potensi Desa Wisata*

Pada Gambar 2.2 terdapat beberapa potensi wisata yang terdapat di Desa Medanglayang yaitu wisata alam yang terdiri dari wisata alam Puncak Puspa dan Puncak Jamiaki, selain itu terdapat beberapa potensi

dalam bidang pertanian yaitu aren, kopi dan talas. Dalam bidang kesenian yaitu Sisingaan dan dalam bidang home industri yaitu lahang, gula aren, kripik talas, kue talas, talas kukus dan kopi bubuk kemasan.

**b. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.**

Dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat, yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk mewujudkan Desa Wisata.

Terdapat beberapa bentuk yang mempengaruhi terjadinya partisipasi masyarakat diantaranya partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga fisik, partisipasi kemahiran dan keterampilan serta partisipasi promosi wisata.



**Gambar 2.3**

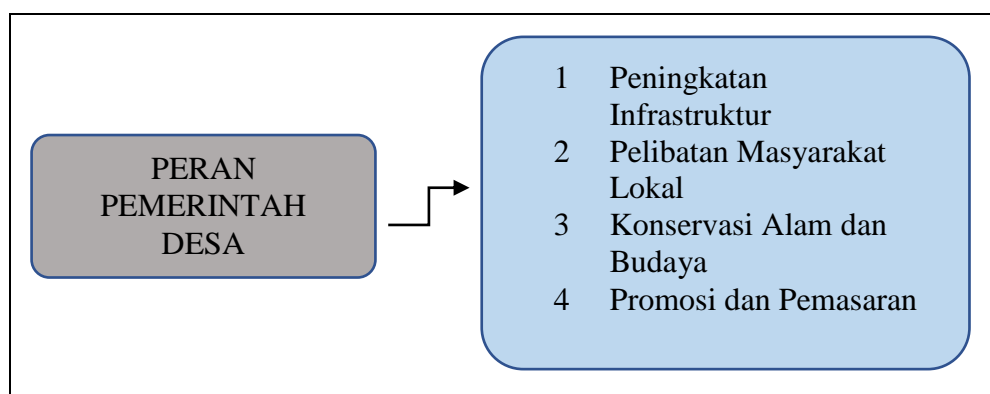
***Kerangka Bentuk Partisipasi Pengembangan Desa Wisata***

Pada Gambar 2.3 Bentuk partisipasi masyarakat dilihat dari partisipasi dalam bentuk pikiran dimana sebagian masyarakat Desa Medanglayang ikut berfikir dan memberikan ide-ide mengenai bagaimana desa tersebut bisa menjadi menarik bagi wisatawan sehingga bisa menjadi desa wisata, partisipasi dalam bentuk tenaga fisik merupakan partisipasi yang mengukur sukses tidaknya setiap program

kegiatan masyarakat. Partisipasi ini diberikan ketika pelaksanaan di lapangan bagaimana hal ini diberikan oleh masyarakat Desa Medanglayang baik Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun pemuda atau kelompok sadar wisata, partisipasi kemahiran dan keterampilan merupakan partisipasi masyarakat dalam menggunakan akal, ide, kreatifitas untuk pengembangan desa wisata, partisipasi promosi wisata dimana masyarakat membantu dalam tingkat promosi baik dalam media sosial maupun media cetak.

**c. Peran Pemerintah Desa dalam Mewujudkan Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis**

Penelitian ini memfokuskan pada peran pemerintah desa dalam mewujudkan desa wisata di Desa Medanglayang. Peran pemerintah desa dalam hal ini dapat dilihat dengan sebagai berikut.



**Gambar 2.4**  
*Kerangka Peran pemerintah Desa*

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

### **a. Potensi Apa yang Dimiliki Desa Medanglayang Sehingga Menjadi Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?**

1. Apakah potensi-potensi yang terdapat di Desa Medanglayang menunjang untuk pengembangan desa wisata?
2. Apakah potensi-potensi yang terdapat di Desa Medanglayang dimanfaatkan sebagai sarana wisata?
3. Apakah potensi wisata yang terdapat di Desa Medanglayang dikembangkan Pemerintah Desa Medanglayang?

### **b. Bagaimanakah Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?**

1. Bagaimana tingkat kemahiran dan keterampilan masyarakat untuk mewujudkan Desa Medanglayang sebagai desa wisata?
2. Apakah masyarakat aktif dalam mewujudkan desa wisata di Desa Medanglayang?
3. Apakah fasilitas disetiap potensi yang dimiliki Desa medanglayang sudah memadai?
4. Bagaimana keadaan aksesibilitas jalan menuju objek wisata di Desa Medanglayang?
5. Bagaimana cara masyarakat memperkenalkan desa wisata di Desa Medanglayang?
6. Promosi apa saja yang masyarakat lakukan untuk mewujudkan desa wisata di Desa Medanglayang?

**c. Bagaimanakah Peran Pemerintah Desa Dalam Muwujudkan Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan penumbangan Kabupaten Ciamis?**

1. Bagaimana upaya Pemerintah Daerah dalam upaya mendorong desa wisata di Desa Medanglayang?
2. Peran apa saja yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam menunjang potensi desa wisata di Desa Medanglayang?
3. Kebijakan apa saja yang dilakukan Pemerintah dalam upaya peningkatan wisata di Desa Medanglayang?